



PENGANTAR *Antropologi*

Drs. Imam Subchi, M.A.

PENGANTAR
Antropologi

PENGANTAR *Antropologi*

Drs. Imam Subchi, M.A.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Imam Subchi

Pengantar Antropologi/Imam Subchi

—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2018.

viii, 270 hlm., 23 cm.

Bibliografi: hlm. 263

ISBN 978-602-425-726-2

Hak cipta 2018, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2018.2193 RAJ

Drs. Imam Subchi, M.A.

PENGANTAR ANTROPOLOGI

Cetakan ke-1, Desember 2018

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

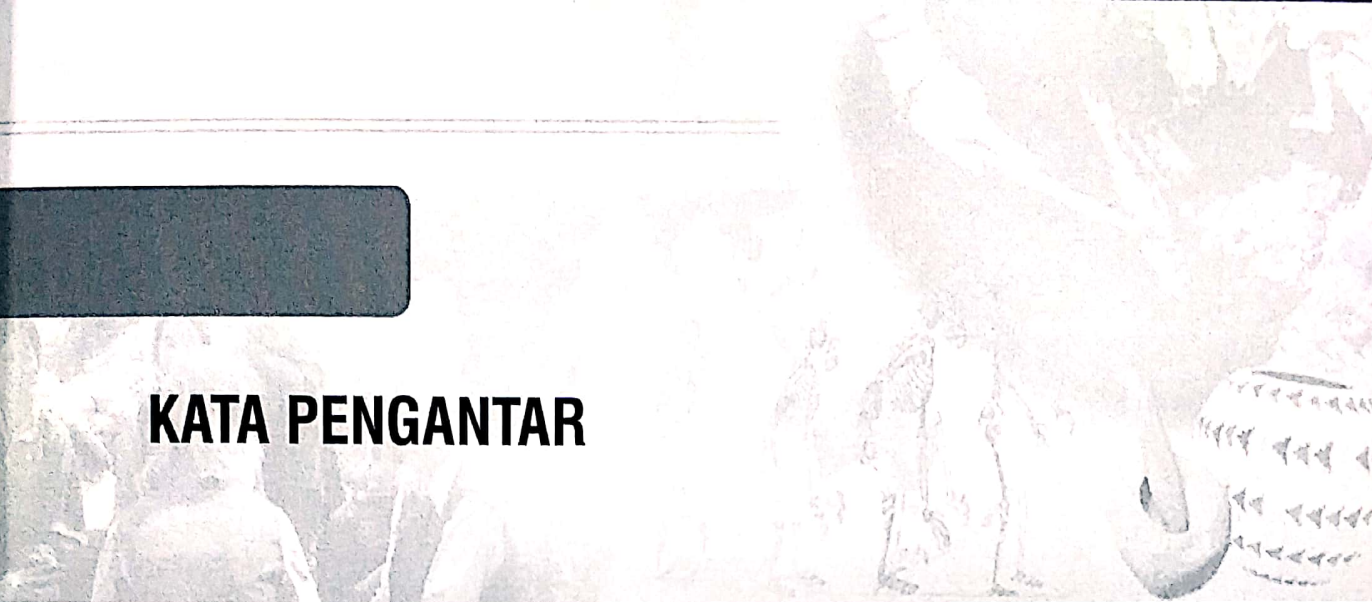
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Jl. P. Kemerdekaan No. 94 LK I RT 005 Kel. Tanjung Raya Kec. Tanjung Karang Timur, Hp. 081222805479.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah Swt., karena hanya dengan taufik dan inayah-Nyalah maka buku dikjar antropologi sosial budaya ini dapat diselesaikan. Buku ini merupakan hasil dari materi kuliah yang pernah penulis berikan pada mahasiswa di lingkungan sivitas akademika UIN Syahid Jakarta.

Tentu saja semua isi yang ada dalam buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan karena keterbatasan penulis sendiri. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan saran dari berbagai pihak guna dikembangkan pada masa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu di sini, tetapi banyak memberi sumbangan serta kontribusi kepada penulis, penulis ucapkan ribuan terima kasih. Semoga Allah Yang Maha Kuasa mencatat amalan-amalan tersebut dan memberi ganjaran yang setimpal di akhirat kelak.

Ciputat, 2016

Wassalam,

Drs. Imam Subchi, M.A.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 RUANG LINGKUP	1
A. Pengertian Antropologi	1
B. Perkembangan Antropologi	3
C. Pendekatan Antropologi	18
D. Bagian-Bagian dari Antropologi	22
E. Hubungan Antara Antropologi Sosial dan Sosiologi	27
F. Antropologi Terapan	29
G. Hubungan Antropologi dan Ilmu-Ilmu Lain	31
H. Filsafat Ilmu dan Ilmu Pengetahuan	43
I. Paradigma Antropolog	51
BAB 2 EVOLUSI MANUSIA	55
A. Pemikiran-Pemikiran Pertama Mengenai Evolusi	55
B. Tiga Teori Sejarah Kehidupan	59
C. Garis Keturunan Hominid	63
D. Perburuan, Piranti dan Intelegensi: Munculnya Homo	65

E.	Munculnya Populasi Manusia Modern	70
F.	Tradisi Perilaku Primat	71
G.	Bahasa dan Simbol	80
H.	Bahasa Otak dan Evolusi Manusia	83
I.	Pandangan Islam Terhadap Teori Evolusi	92
J.	Pengertian Tentang Ras dan Klasifikasi Ras	98
BAB 3	PENGERTIAN TENTANG MASYARAKAT	103
A.	Proses Terbentuknya Masyarakat	103
B.	Berbagai Wujud Kolektif Manusia	107
C.	Beberapa Pengertian Tentang Masyarakat	109
D.	Pokok-Pokok Pengertian yang Terdapat dalam Masyarakat	121
E.	Kelompok dan Perkumpulan	132
BAB 4	KEBUDAYAAN, MASYARAKAT, DAN PERUBAHANNYA	137
A.	Pengertian Kebudayaan	137
B.	Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan	160
C.	Konsep Suku Bangsa	169
BAB 5	TEORI-TEORI ANTROPOLOGI	191
A.	Memahami Teori-teori Antropologi	191
B.	Perkembangan Teori Antropologi	193
C.	Teori Antropologi Klasik	195
D.	Teori Antropologi Modern	199
BAB 6	PERAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI AGAMA	219
A.	Agama Sebagai Kebudayaan	219
B.	Pendekatan Kebudayaan dalam Studi Agama	223
C.	Agama, Struktur Sosial, dan Upacara	227
D.	Antropologi Islam: Sebuah Pemikiran Awal	245
	DAFTAR PUSTAKA	263
	BIODATA PENULIS	269

BAB 1

RUANG LINGKUP ANTROPOLOGI

A. Pengertian Antropologi

Antropologi, dalam bahasa Yunani berasal dari kata, *Antropos* berarti manusia dan *logos* berarti studi. Jadi antropologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari manusia. Menurut Alfred Kroeber seorang ahli antropologi AS menjelaskan bahwa ruang lingkup antropologi sangat luas, karena meliputi manusia sebagai makhluk fisik, manusia dalam masa prasejarah dan manusia dalam sistem kebudayaannya sebagai pewaris suatu sistem yang kompleks yang meliputi adat istiadat, sikap-sikap dan perilaku.

Antropologi juga bisa dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat, yang mempelajari sisi fisik atau biologis, cara produksi, tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidupnya. Jadi manusia dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manusia sebagai makhluk biologis dan manusia sebagai makhluk sosial budaya.

Dorongan ahli antropologi untuk memberi perhatian yang luas dalam kajian antropologi adalah untuk membuktikan beberapa generalisasi tentang manusia dalam kehidupannya ternyata terbukti tidak berlaku universal, karena ternyata secara fisik maupun secara sosial-budaya manusia hidup secara berbeda.

Para ahli antropologi tidak hanya menguji anggapan universalitas dari manusia dan kebiasaannya, tetapi juga adanya keingintahuan terhadap kemungkinan sifat universal dari ciri biologis manusia. Misalnya, anak-anak pada masyarakat Amerika selalu dianjurkan agar minum susu, karena susu akan menguatkan dan menyehatkan badan mereka. Namun demikian, ahli antropologi bertahun-tahun lamanya telah mengetahui bahwa pada sebagian tempat di dunia, penduduk yang memelihara sapi dan kambing, mereka tidak minum susu segar. Menurut dokter dan ahli-ahli fisiologi menyatakan bahwa banyak bangsa pada umumnya kekurangan suatu enzim yang memudahkan pencernaan susu segar. Karena susu segar mengakibatkan timbulnya penyakit, sehingga di beberapa tempat orang memasak susu agar lebih mudah dicerna. Atau mereka sama sekali tidak minum susu. Sehingga ditinjau dari segi ciri fisiologis sebagian penduduk di dunia berbeda. Sesuatu yang sehat bagi beberapa bangsa tidak selalu sehat bagi semuanya.

Contoh lain, misalnya sebelum penelitian **Margaret Mead** pada remaja di Samoa (*Coming of Age in Samoa* tahun 1928). Sebagian besar orang di Amerika menganggap bahwa masa remaja adalah suatu masa gelora dan tekanan (*strum und drang*) yang harus dilalui oleh remaja. Dan hal itu disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada masa pubertas. Akan tetapi, pada remaja Samoa tidak memperlihatkan tanda timbulnya emosi seperti yang terjadi di masyarakat Barat. Mead berkesimpulan bahwa pendapat orang Barat tentang masa remaja tidak dapat diterapkan secara universal seperti di Samoa. Oleh karena itu, ahli antropologi juga berusaha mendapatkan penjelasan tentang pengaruh kepercayaan dan kebiasaan pada masyarakat terhadap kehidupan remaja di wilayah yang ditelitinya (Ember, 1973: 3-15).

Perhatian yang dikaji oleh ahli antropologi antara lain adalah ciri khas kehidupan masyarakat tertentu yang berbeda dengan masyarakat lain, atau juga tentang kesamaan yang dimiliki oleh beberapa suku bangsa tertentu. Sehingga pertanyaan mengapa masyarakat tertentu memiliki tata cara kehidupan yang berbeda dengan masyarakat lainnya menjadi menarik untuk diperhatikan. Selanjutnya, pertanyaan mengapa masyarakat tertentu memiliki tata cara hidup yang relatif sama dengan masyarakat lain juga layak mendapat perhatian dalam kajian antropologi. Juga mengapa orang mempunyai kulit berwarna lebih gelap daripada

yang lain? Di mana, kapan dan apa sebabnya orang pertama kali bermukim di kota? Pertanyaan-pertanyaan tersebut, terlihat pada saat mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang berlainan.

Para ahli antropologi tidak hanya mengkaji kehidupan manusia pada tingkat masyarakat, tetapi juga berusaha menelaah bagaimana perbedaan di antara bangsa-bangsa dan menjelaskan apa sebabnya bangsa-bangsa mempunyai ciri-ciri bersama tertentu, sedangkan pada ciri-ciri lain terdapat perbedaan.

B. Perkembangan Antropologi

1. Antropologi Islam

Pada penjelasan tahap awal mengenai perkembangan antropologi, akan lebih dahulu dijelaskan mengenai antropologi Islam yang kemudian akan diikuti oleh perkembangan antropologi menurut pandangan dunia Barat.

Menurut Akbar S. Ahmed, (lihat Sirozi, 1992) seorang antropolog kelahiran Pukhtun, Pakistan. Yang mendapat pendidikan di Universitas London, Cambridge dan Birmingham. Dengan beberapa publikasinya antara lain *Towards an Islamic Antropologi: Definition, Dogma and Directions* (1986). "Toward Islamic Antropologi: Problems in the Perception of Religions and Cultural Sistems" (1986) dan *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society* (1988). Menurutnya, untuk memberikan adanya hubungan dialektik antara tradisi dalam ilmu-ilmu sosial barat modern dengan tradisi ilmu sosial Islam. Khususnya antropologi Islam, ia mendasarkan sebagian argumentasinya pada gagasan-gagasan **Al-Biruni** (973-1048) dan **Ibn Khaldun** (1332-1406). Kedua orang ini diklaim sebagai Bapak Antropologi dan Sosiologi yang telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan antropologi modern.

Al-Biruni adalah antropolog pertama dan seorang pemikir jenius yang menguasai berbagai bidang ilmu: Sains, Matematika dan Sejarah. Karya al-Biruni berjudul *Kitab al-Hind* ("Buku tentang India") yang aslinya berjudul *Tahqiq ma al-Hind*, yang merupakan hasil studi tentang India. Dinilai sebagai *masterpiece* dalam studi antropologi. Melalui karya inilah al-Biruni memulai metode *peneliti diam masyarakat pribumi yang bicara* ("silent author but speaking native") untuk menggambarkan

peradaban India berdasarkan pandangan masyarakat Hindu itu sendiri, bukan pandangan peneliti. Bagi al-Biruni, seorang peneliti harus menghindari penilaian normatif tentang adat istiadat dan kultur orang lain dan memahaminya tanpa harus mengkritik.

Menurut Ahmed, Al-Biruni adalah seorang Muslim yang saleh, dan selalu memperkuat analisisnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan percaya bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu dan semua manusia. Pendekatan yang dilakukannya sangat fundamental dalam diskursus teori dan metodologi ilmu-ilmu sosial. *Al-Biruni adalah antropolog pertama yang melakukan studi kebudayaan dengan pendekatan Islam.* Ia seribu tahun lebih awal dari ahli Eropa tentang India seperti Louis Dumont dan Andrian Mayer dalam melakukan studi tentang dinamika kasta Hindu dan perkawinan di India.

Ibn Khaldun juga mendapat tempat yang penting dalam karya-karya antropologi Ahmed. Ia setuju dengan Arnold Toynbee yang memandang bahwa karya Ibn Khaldun, *Kitab al-Ibar* atau sejarah dunia adalah karya terbesar dari jenisnya yang pernah diciptakan oleh pemikiran siapa pun di sepanjang zaman. Demikian juga *Kitab Muqaddimah*, Ibn Khaldun yang oleh Ahmed dinilai sebagai fondasi disiplin sosiologi modern, karena merupakan karya pertama tentang *ilm al-Umran*, ilmu tentang masyarakat. Dalam hal ini Ibn Khaldun menganalisis perbedaan antara masyarakat Islam abad ke-10 dan masyarakat Islam eranya, abad ke-14. Kerja-kerja Ibn Khaldun dapat diabstraksikan dalam satu pola: "prestasi bertahan dalam keadaan terbaik selama empat generasi dalam satu garis keturunan" (*prestige lasts at best four generations in one lineage*), dan ke dalam satu pertanyaan: "apa yang mengikat masyarakat menyatu?" (*What keeps society together?*). Menurut Ahmed ini merupakan teori kohesi sosial pertama yang telah banyak mewarnai karya-karya antropologi modern.

Ahmed memandang antropologi Islam sebagai pelengkap bagi kekurangan antropologi Barat dalam studi-studi tentang masyarakat Islam. Menurutnya antropologi Islam adalah: "Studi mengenai kelompok-kelompok Muslim oleh sarjana-sarjana yang berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip universal Islam-kemanusiaan, pengetahuan, toleransi-yang menghubungkan studi-studi mikro suku-suku pedalaman khususnya dengan kerangka Islam historis dan ideologis yang bersifat

makro dengan demikian batasannya tidak mendahului yang non-Muslim.”

Ahmed menambahkan bahwa metodologi yang dikembangkan dalam antropologi Islam berlaku dan absah digunakan untuk studi sistem agama dunia lainnya, dan sistem Kultural Dunia Ketiga umumnya. Seorang antropolog harus melepaskan diri, budaya dan alamnya, untuk kemudian menuju posisi di mana ia mampu berbicara dan memahami orang sekitarnya dalam pandangan kemanusiaannya yang khas, tanpa membedakan warna kulit, kasta atau keimanan. Antropologi Islam sebagai antropologi “tambahan” yang terdapat relevansi antara beberapa konsepsi antropologi modern dengan konsepsi Islam tentang manusia. Seperti yang dikatakan oleh Ahmed: “Ide di belakang antropologi Islam, dengan demikian tidak mengecilkan antropologi barat dan apa yang telah dicapainya, atau membatalkannya tetapi menciptakan pengetahuan tambahan yang didasarkan pada informasi ilmiah dan tidak bias yang menambah pemahaman kita.”

Para antropolog modern, menurut Ahmed, banyak berkontribusi untuk pengembangan antropologi Islam. Seperti “Teori ayunan pendulum” (*Pendulum Swing Theory*) yang dikemukakan Gellner dalam studinya mengenai umat Islam Maroko dan klasifikasi “Priyayi, Abangan” dan “Santri” yang dibuat Geertz dari studinya tentang Islam Jawa.

Menurut Dr. Akbar S. Ahmad (1995), Islam di sini dipahami sebagai sosiologi dan bukan teologi. Jadi definisinya tidak menutup terhadap non-Muslim. Antropologi Islam didefinisikan secara longgar sebagai studi mengenai kelompok-kelompok masyarakat Muslim oleh sarjana-sarjana yang menerapkan prinsip-prinsip Islam yang universalis, kemanusiaan, pengetahuan dan rasa toleransi yang positif serta mengkaitkan dengan studi-studi kesukuan yang berskala mikro, khususnya dikaitkan dengan kerangka ideologi dan sejarah Islam.

Pokok-pokok konsep tertentu harus dijelaskan lebih dahulu. Bagaimanakah pandangan dunia terhadap antropolog Muslim? Idealnya umat Islam mengatur kehidupannya menurut (sesuai dengan) rencana Allah. Dalam kenyataannya mungkin ini tidak terjadi demikian. Apakah seorang Muslim melihat masyarakat sebagai dimotivasi oleh keinginan memenuhi rencana Allah atau tidak? Jika ya, umat Islam harus berusaha untuk mewujudkan kenyataan yang sesuai dengan idealnya.

Islam mengajarkan kepada kita untuk memberikan perhatian terhadap kemanusiaan yang harus berhubungan dengan lingkungan kita. Dan hubungan kita dengan masyarakat, baik individu maupun kelompok, adalah ciri-ciri utama dari lingkup ajaran kita. Islam adalah agama sosial. Dan implikasinya bagi orang Islam adalah jelas. Orang Islam adalah bagian dari *ummah*, masyarakat yang kepadanya ia memberikan loyalitasnya dan dengannya ia memperoleh identitas sosialnya.

Bagi Muslim, aturan-aturan perkawinan, pewarisan dan seluruh aturan yang meliputi berbagai masalah detail muamalah kemanusiaan, telah tersedia secara eksplisit. Organisasi sosial yang ideal dan tingkah laku para anggotanya telah ada ketentuan sebelumnya. Bagi umat Islam dilema dunia sosial disederhanakan. Misi manusia adalah membangun masyarakat yang sesuai dengan petunjuk Allah. Perdebatan suatu mazhab dengan mazhab lainnya dalam bidang pemikiran-penalaran hanyalah debat yang sifat akademik.

Hidup, seperti yang berulang kali difirmankan Allah, bukanlah senda gurau. Hidup adalah perjuangan menuju arah untuk menciptakan kehidupan kemanusiaan yang lebih baik, jadi untuk mengembangkan kualitas moral dalam kehidupan jangka pendek di dunia ini. Perjuangan untuk itu, *jihad*, harus ditegaskan.

Muslim tetap menjadi bagian dari *ummah*, masyarakat. Pengungkapan ambisi individu yang keterlaluan bisa menjadikan cacat di masyarakat. Tanpa maksud mengatakan bahwa individu-individu itu melakukan perbuatan yang merusak aturan atau tingkah lakunya tidak Islami. Namun, kita harus punya kepedulian sosial Muslim dan bukan melebihkan kepedulian individu. Etos sosial inilah yang berlainan dengan model barat. Di mana manusia itu yang pertamanya yang ditonjolkan adalah sisi individualnya dan itu berlangsung terus. Kehidupan politik, bisnis, dan kebutuhan hidup lainnya di barat merupakan ekspresi dari sikap individualistisnya. Perbedaan inilah yang kadang-kadang menimbulkan kesulitan bagi kedua peradaban tersebut untuk saling melihat terhadap masalah-masalah pokok tertentu.

Bagaimana Muslim menangkap pokok masalah antropologi Islam sebagai seorang Muslim, sebagai seorang beriman. Cendekiawan Iran Ali Syariati mengemukakan bahwa agama adalah jalan membawa manusia dari lumpur kepada Tuhan dan mengantarkan manusia dari kehinaan,

stagnasi dan kebodohan dari kehidupan yang hina dan nafsu syaitaniah menuju keagungan, jalan lurus, kearifan, kehidupan yang berwatak spiritual dan diridhai Allah. Jika ia berhasil melakukannya, maka ia adalah agama yang benar. Tetapi jika tidak berhasil, kamu mungkin telah memilih jalan yang salah, atau kamu salah menggunakan jalan yang lurus itu. Antropologi, menurutnya dapat membantu menerangi “jalan lurus” akan tetapi problema utamanya yang ada di depan kita bukan mempertimbangkan pilihan-pilihan melainkan menemukan pilihan mana yang harus diambil.

Dua masalah yang berkenaan dengan dunia sosial Muslim yang terus-menerus menjadi bahan serangan terhadap Muslim adalah masalah status wanita (hak-hak mereka, penderitaan lahir batin yang dialami para istri pertama berkaitan dengan masalah poligami) dan masih berlangsungnya politik umat Islam yang bersifat tirani, anarki dan despotisme. Kita tahu bagaimana kaum antropolog sering merendahkan kehidupan politik Muslim. Mulanya timbulnya pernyataan-pernyataan yang tidak baik seperti karya para kaum antropolog wanita yang tidak bias diterima oleh wanita-wanita muslimah.

Perintah-perintah atau aturan-aturan agama yang bersifat minor (bukan masalah prinsip agama, ajaran tentang ketuhanan atau tentang hubungan manusia dengan Tuhan) ditafsirkan secara berlebihan untuk mengejek Islam. Misalnya, umat Islam dilarang memakan daging babi karena ia tidak halal. Banyak lagi jenis binatang yang juga dipandang haram untuk dimakan. Masalah ini banyak dipahami oleh kaum non-Muslim dengan pemahaman yang salah. Aturan-aturan sosial yang bersifat minor bisa menjadi masalah agama yang mayor (utama); larangan makan babi bagi umat Islam menjadi tema kontroversi akademik para antropologi dewasa ini. Larangan itu menjadi pokok karikatur dan ejekan. Ia menjadi lambang yang memisahkan dunia barat (membolehkan makan babi) dan dunia Islam (melarang makan babi).

Bagaimana pandangan metodologi antropologi Islam yang seharusnya diangkat untuk membenahi masalah ini? Satu-satunya jawaban, dan mungkin jalan keluar yang paling mudah, ialah pandangan eklektik. Eklektisisme (di sini, maksudnya, berbagai metode diambil dan dipergunakan), dipilih karena banyaknya pilihan budaya di dunia ini dan bukan karena hanya satu-satunya pilihan. Kita harus memilih apa yang disebut Ali Syariati *Jalan Lurus*.

Ada pendapat oleh antropolog Muslim bahwa tidak hanya satu Islam, melainkan banyak Islam. Sebuah pendapat yang didukung oleh antropolog-antropolog barat. Akbar S. Ahmad, tidak setuju dengan pendapat itu hanya satu Islam. Akan tetapi, masyarakat Muslim bermacam-macam. Banyak masyarakat Muslim. Jadi kita tidak melihat adanya sejumlah Islam, melainkan berusaha menempatkan sejumlah masyarakat Muslim dalam kerangka satu Islam yang universal.

Kaum antropolog dalam beberapa hal merupakan utusan (wakil) dari dunianya yang melakukan kunjungannya ke kampung yang diteliti. Ia tidak hanya menerjemahkan masyarakat setempat untuk dunianya melainkan juga dunianya sendiri kepada mereka. Jika ia tidak menyadari keadaan semacam ini mungkin ini dapat menimbulkan problema-problema bagi ilmuwan sosial masa depan di wilayah itu atau menjadi pekerjaan koleganya.

Persoalan ini menimbulkan suatu masalah yang berkaitan dengannya. Apakah antropologi yang baik, dilihat dari sisi masyarakat setempat paling tidak, berupa antropologi yang sifatnya simpatik? Tidak harus demikian. *Antropolog harus menulis tentang masyarakat sebagai apa adanya dan bukan apa yang seharusnya ada.* Namun, adalah suatu keharusan antropologi untuk bersikap jujur, dan sikap waspada dalam menghadapi masyarakat.

Perlu dicatat bahwa antropologi sebagai sebuah disiplin belum tumbuh subur di dunia Muslim. Sarjana antropolog Muslim yang berkemampuan tinggi masih beberapa orang saja. Dua orang sarjana yang ahli adalah **Nur Yalman** dari Turki dan **Imtiaz Ahmed** dari India. Nur memiliki kekhasan sendiri karena topik studinya pada perkampungan orang Budid di Sri Langka. Khususnya Nur karena pada abad kontemporer ini dunia Islam yang melakukan penelitian dan bukan sebagai objek yang diteliti. Imtiaz Ahmed seorang Muslim India, mengkaji masyarakatnya sendiri khususnya tentang interaksi yang berlangsung terus dengan sistem budaya Hindu. Karyanya juga membahas tentang munculnya sistem kasta pada kaum muslimin.

Sarjana Muslim dalam berhadapan dengan dunia kini kadang-kadang mengarah pada sikap putus asa. Dia tidak memiliki persiapan yang baik menghadapinya. Sikap mudah terkena rasa putus asa ini mengurungnya dalam dunianya sendiri. Luka pada dirinya menjadi beban diri. Di atas jalan intelektualnya yang menderita ini terletak

ketidakmampuannya untuk menghadirkan dunia Islam dalam tantangan abad kedua puluh satu ini.

Tujuan antropologi tetaplah bergerak dari masalah yang spesifik menuju yang general, untuk membuat suatu kesimpulan yang universal dari situasi yang spesifik. Jika begitu, apakah antropologi yang Islami hanya bagi Islam saja dan Muslim saja? Tidak. Pelajaran yang harus kita kaji, secara metodologi sah diterapkan pada sistem agama lain khususnya pada sistem budaya dunia ketiga umumnya.

2. Tahap Awal Perkembangan Antropologi Menurut Pandangan Barat

Pada tahap *pertama* (sebelum tahun 1800), orang Eropa Barat pada akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16, mulai mendatangi penduduk pribumi Asia, Amerika dan Afrika. Selama berabad-abad lamanya daerah-daerah tersebut pun mulai terpengaruh oleh negara Eropa Barat. Orang Eropa Barat kemudian membuat etnografi (*ethnos*:bangsa) yang berupa deskripsi tentang bangsa-bangsa yang dibuat oleh para musafir, pelaut, pendeta Kristen, dan pegawai pemerintahan jajahan. Deskripsi tersebut tentang susunan masyarakat, adat istiadat, bahasa, ciri-ciri fisik dari berbagai macam suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania (yaitu kepulauan di lautan teduh) dan penduduk pribumi Amerika.

Salah satu tulisan etnografi yang terkenal yaitu tulisan-tulisan **Herodotus**, seorang bangsa Yunani yang biasanya juga disebut sebagai bapak ilmu sejarah dan etnografi. Tulisannya mengenai bangsa Mesir misalnya, dapat dianggap sebagai tulisan dalam bidang etnografi yang terkuno. Dan tulisan tersebut masih sangat subjektif dan mengandung sifat purbasangka dan *etnosentrisme*. Orang Yunani misalnya menganggap orang yang bukan Yunani sebagai seorang barbar atau setengah liar. Menurut Herodotus orang Mesir, Libia dan Persia itu belumlah beradab. Dan sebenarnya dalam setiap bahasa selalu terdapat pepatah yang mengatakan bahwa yang beradab itu hanyalah bangsa sendiri dan bangsa lain selalu dianggap kurang beradab. Herodotus mencatat adat kebiasaan orang asing tidak semata-mata didorong oleh keadaan yang aneh dalam pandangannya, akan tetapi mempunyai maksud yang lebih jauh, yaitu ingin mempelajari latar belakang dari perbenturan dunia timur dengan dunia Helena. Terdapat juga tulisan etnografi yang ditulis oleh orang Arab, yaitu **Ibnu Batutah**, yang banyak berjalan di

daerah Asia Tengah, ia mengetahui sendiri beberapa negara di daerah tersebut. Ibnu Batutah dilahirkan di Tangerang pada tahun 1304 dan meninggal pada tahun 1477. Dorongan merantau yang ia lakukan pada mulanya disebabkan oleh faktor ekonomi, akan tetapi kemudian disertai perasaan ingin membara. Karena pada tahun 1453, Konstantinopel diduduki oleh bangsa Turki, sehingga bangsa-bangsa dari Eropa Barat tidak dapat berdagang lagi dengan dunia timur melalui jalan tradisional yaitu melalui Euphrat, Tigris dan Teluk Persia. Sehingga orang-orang Eropa mencari jalan baru.

Tulisan etnografi yang lain yaitu yang ditulis pada zaman Romawi yang dilakukan oleh Tacitus dan Caesar. Caesar pada saat itu pernah memimpin tentara ke Eropa Barat sampai di Inggris. Dari perjalanan itu ia menulis tentang bangsa Germania dan bangsa Galia. Pada kedua orang tersebut, terdapat gaya bahasa penulisan yang berbeda. Caesar menulis laporan secara sistematis seperti laporan seorang perwira pada zaman modern, sedang Tacitus menulis dengan gaya bahasa yang lebih hidup, yang timbul dari perasaan marah akan *kelemahan* yang terdapat di Ibukota imperium Roma. Tulisan tersebut meliputi keadaan sosial dan keadaan alam. Dibandingkan dengan penulisan etnografi sekarang tulisan tersebut lebih sistematis dan objektif, maka nilai penulisan kedua perwira itu masih lemah, artinya tulisan mereka tidak menggambarkan satu susunan yang teratur.

Pada tahap awal perkembangan antropologi juga terdapat Marco Polo yang menulis karya etnografi yang dikenal dengan judul *Kitab Tentang Kerajaan dan Keajaiban di Dunia Timur*. Dua puluh tahun lamanya keluarga Marco Polo, yang terdiri dari ayah, paman dan anak-anak mengembara ke Asia. Untuk beberapa waktu lamanya mereka tinggal di istana Khu Bilai Khan. Dan di sini mereka melihat hal-hal yang aneh, misalnya uang yang terbuat dari kertas dan diberi cap, serta ditandatangani, yang mempunyai bermacam-macam nilai. Menurut cerita dari Marco Polo ketika itu. Dari Peking terdapat berbagai jalan besar ke segenap provinsi. Di antara jarak tertentu sepanjang jalan terdapat tempat peristirahatan bagi para pembawa surat dan tempat menukar kuda. Marco Polo juga pernah singgah di Indonesia. Hal itu kita ketahui dari tulisannya tentang perjalanan dari suatu pelabuhan yang terletak di pantai laut Tiongkok Selatan. Dari sana ia berlayar membelok melalui ujung pantai Jazirah Malaya yang terselatan,

kemudian menyusur Pulau pulau Sumatra menuju ke Utara. Kapal yang ditumpangnya mula-mula singgah di sebelah pelabuhan yang disebut Ferlec dalam bahasa Aceh. Marcopolo menceritakan tentang kota ini dan mengatakan bahwa pedagang dari India banyak yang datang ke sana dan penduduknya banyak yang memeluk agama Islam, terutama di kota sedangkan di pedalaman masih mengerjakan hal-hal yang haram.

Orang Eropa Barat pada umumnya membuat deskripsi yang bersifat kabur, tidak teliti dan hanya memerhatikan hal-hal yang dalam mata orang Eropa tampak aneh saja. Sehingga karena keanehannya bahan etnografi tersebut di kalangan terpelajar di Eropa Barat menimbulkan tiga macam sikap yang saling bertentangan. *Pertama*, mereka menganggap bangsa tersebut mempunyai sifat yang buruk, seperti manusia liar, tidak beradab, sehingga timbullah istilah *savages*, *primitives*. *Kedua*, menganggap bahwa mereka mempunyai sifat yang baik, dan merupakan masyarakat yang masih murni, yang belum dipengaruhi oleh keburukan dan kejahatan seperti yang telah dialami pada masyarakat bangsa Eropa pada waktu itu. *Ketiga*, sebagian dari kalangan terpelajar di Eropa Barat, tertarik akan adat istiadatnya yang menurut mereka aneh. Sehingga mereka mulai mengumpulkan benda-benda kebudayaan dari suku-suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania dan Amerika Pribumi. Kumpulan benda-benda tersebut dihimpun menjadi satu, dan ini merupakan awal timbulnya museum pertama tentang kebudayaan bangsa-bangsa di luar Eropa yaitu Museum Etnografi yang didirikan oleh C.J. Thomsen, tahun 1841 di Copenhagen, Denmark. Selanjutnya pada tahun 1850 di Hamburg didirikan Museum Etnologi; pada tahun 1866 di Harvard didirikan The Peabody Museum of Archeology and Ethnology; pada tahun 1842 di New York didirikan American Ethnological Society; di Inggris tahun 1843 didirikan The Bureau of American Ethnology.

Penulisan etnografi maupun penulisan sejarah pada tahap awal ini, memang sering bersifat subjektif, dan interpretasi atau penilaian yang digunakan dalam melihat kejadian atau peristiwa sangat dipengaruhi oleh pikiran dan kepercayaan yang berlaku pada zamannya. Misalnya tulisan yang dijumpai pada zaman pertengahan perlu dibaca dengan kritis. Tulisan-tulisan tersebut harus kita lihat pada latar belakang abad pertengahan di Eropa. Prof. Sassen menulis mengenai jiwa abad pertengahan, menurutnya sumber jiwa abad pertengahan pertama-tama menuju kepada kitab Injil. Seluruh ilmu pengetahuan abad

pertengahan mempunyai sumbernya pada *lectior* di vina kepada siapa seluruh pengetahuan manusia harus mengabdikan.

Dalam hubungan inilah kita pahami bahwa tema dari segala usaha termasuk di dalamnya segala penulisan pada zaman itu. Pandangan hidup pada abad pertengahan itu adalah *Theosentris*. Kebudayaan berpusat pada gereja. Gereja tidak saja memengaruhi kehidupan kerohanian, akan tetapi memengaruhi juga kehidupan kenegaraan, sosial, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Gereja mengatur masyarakat dengan ajaran dan dogmanya dengan mengemukakan bahwa aturan sosial itu tidak dapat salah.

Pada permulaan abad ke-18, mulai mengarah untuk keperluan ilmu antropologi tidak lagi untuk keperluan agama. Hal itu dilakukan oleh Yoseph Francis Lafitau (1600-1740). Lafitau adalah seorang padri dari orde Jesuit bangsa Prancis yang bekerja di Kanada sebagai anggota misi agama. Karena pengalaman dan pendidikannya dalam masa-masa klasik, ia sangat tertarik terhadap adanya beberapa persamaan antara kebiasaan, dan tata susila orang Indian dengan adat istiadat bangsa dari zaman kuno di Eropa.

Pada tahap *kedua*, (sekitar pertengahan abad ke-19). Pada tahap ini berusaha mengklasifikasikan tentang aneka warna kebudayaan seluruh dunia ke dalam tingkat-tingkat evolusi. Dan dalam tahap ini mulai timbullah ilmu antropologi. Masyarakat dan kebudayaan manusia selama ribuan tahun telah berevolusi dengan sangat lambat dari tingkat-tingkat yang terendah sampai pada tingkat yang tertinggi. Menurut orang Eropa Barat, tingkat terendah bentuk masyarakat dan kebudayaan adalah pada bangsa di luar bangsa Eropa yang disebutnya sebagai primitif. Sedangkan bentuk masyarakat dan kebudayaan yang tertinggi adalah pada orang Eropa Barat. Pada tahap ini juga meneliti mengenai sejarah penyebaran kebudayaan-kebudayaan bangsa di dunia.

Tokoh penting dalam perkembangan antropologi pada abad ke-19, yaitu Edward B. Tylor (1832-1917) merupakan ahli antropologi bangsa Inggris, menurutnya alat-alat pertama yang dipakai manusia lebih sederhana daripada yang dipakai selanjutnya dan menurutnya terjadi evolusi kebudayaan dari yang bentuk sederhana ke bentuk yang lebih rumit melalui tiga tahap keliruan kebiadaban dan peradaban. Karya Tylor yang paling berpengaruh berjudul *Primitive Culture* (kebudayaan yang primitif) 1871, di mana Tylor untuk pertama kali menggunakan

perkataan “*culture*” dalam bahasa Inggris dalam arti yang dipergunakan oleh ahli-ahli antropologi dewasa ini. Menurutnya kebudayaan sebagai “suatu keseluruhan yang bersifat rumit yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan mana pun dari manusia yang diperolehnya sebagai anggota suatu masyarakat.”

Tylor mengatakan bahwa keseragaman kebudayaan di berbagai bagian di dunia mungkin sebagian besar disebabkan oleh kejadian-kejadian seragam sebagai akibat dari sebab-sebab yang seragam; sedangkan, sebaliknya, tingkatan-tingkatan yang berbeda dapat dianggap sebagai tahap-tahap perkembangan atau evolusi, yang masing-masing merupakan hasil sejarah yang mendahuluinya, dan yang sedang menjalankan tugas yang wajar dalam membentuk sejarah di kemudian hari.

Tylor memberikan suatu definisi baru bagi “kebudayaan” dan dengan perumusan definisi baru itu telah mengumumkan pokok perhatian dari suatu ilmu baru, antropologi budaya. Tylor terutama memusatkan perhatian pada kebudayaan “primitif”. Tylor mendalilkan bahwa pranata-pranata budaya manusia tersusun berlapis-lapis seperti lapisan-lapisan bumi, dan mengikuti perkembangan melalui tahap-tahap yang sama di berbagai bagian di dunia. Persamaan kebudayaan di berbagai daerah menurutnya disebabkan oleh *jalan pikiran yang sama dari manusia yang berbeda dalam keadaan yang sama*. Dengan perkataan lain ada suatu persamaan psikis umat manusia lepas dari suku bangsa atau bahasa. Sehingga orang-orang dalam berbagai masyarakat, jika menghadapi persoalan-persoalan yang sama, mengemukakan cara-cara pemecahan yang sama. Tylor menyadari bahwa terdapat keterangan lain untuk persamaan kebudayaan di berbagai tempat di dunia, yakni difusi atau meluasnya suatu sifat kebudayaan dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lainnya. Menurutnya peradaban lebih sering berkembang melalui proses penyebaran daripada melalui proses pertumbuhan yang berdiri sendiri. Baik penemuan yang sejajar maupun difusi menyebabkan bertambahnya perbendaharaan suatu kebudayaan, dan tidak selalu mudah untuk mengetahui proses mana yang menyebabkan kehadiran dari pola kebudayaan tertentu.

Tokoh penting lain dalam perkembangan antropologi pada abad ke sembilan belas adalah Lewis Henry Morgan (1818-1881). Karyanya

yang terkenal yaitu Ancient Society (1877). Dalam karya tersebut ia mengemukakan satu bagan evolusi kebudayaan, yang menunjukkan bahwa teknologi, pemerintah dan organisasi keluarga telah melalui tahap keliaran, kebiadaban dan peradaban. Tahap-tahap ini sesuai dengan tahap yang dikemukakan Tylor, tetapi Morgan membagi dua tahap pertama lebih lanjut dalam tingkat rendah (*lower*), tingkat pertengahan (*middle*) dan tingkat atas (*upper*).

Berbagai tahap menurut Morgan ditandai oleh bentuk keluarga dan organisasi kekerabatan yang berbeda. Pemikiran Morgan tentang hal ini dipengaruhi oleh dan sekaligus merupakan sumbangan terhadap pemikiran-pemikiran penulis-penulis lain dari abad ke-19, termasuk Johan Jakob Bachofen (1815), John F. McLennan (1827-1881) dan Tylor.

Tahap ketiga, (pada permulaan abad ke-20). Pada tahap ini antropologi sebagai ilmu yang mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa menjadi sangat penting, karena digunakan untuk keperluan pemerintahan jajahan yang pada saat itu mulai berhadapan langsung dengan bangsa-bangsa terjajah di luar Eropa. Pada tahap ini sebagian besar dari negara-negara penjajah di Eropa masing-masing berhasil untuk mencapai kemantapan kekuasaannya di daerah-daerah jajahan di luar Eropa. Ilmu antropologi sebagai suatu ilmu yang justru mempelajari bangsa-bangsa di daerah-daerah luar Eropa menjadi sangat penting, karena bangsa-bangsa itu pada umumnya masih mempunyai masyarakat yang belum kompleks seperti masyarakat bangsa-bangsa Eropa. Suatu pengertian masyarakat yang tidak kompleks akan menambah juga pengertian masyarakat yang kompleks.

Negara Inggris sebagai negara penjajah utama, berkembang ilmu antropologi seperti yang terurai di atas. Berkembang pula pada negara-negara penjajah yang lainnya. Bahkan ilmu antropologi di Amerika juga terpengaruh oleh ilmu tersebut, di mana Amerika Serikat bukanlah negara kolonial, tetapi mengalami berbagai masalah yang berhubungan dengan suku-suku bangsa Indian penduduk pribumi Benua Amerika. Pada tahap ini, antropologi menjadi ilmu yang praktis, yang berusaha mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar bangsa Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial dan guna mendapat suatu pengertian tentang masyarakat kini yang kompleks.

Pada tahap *keempat* (sesudah sekitar tahun 1930). Pada tahap ini antropologi berkembang lebih baik dan luas serta teliti dengan

menggunakan metode-metode ilmiah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh adanya perubahan-perubahan yang terjadi di dunia. Seperti munculnya antipati terhadap negara-negara penjajah di Eropa sesudah Perang Dunia ke-II, serta mulai menghilangnya bangsa-bangsa primitif pada sekitar tahun 1930. Tetapi warisan dari tahap pertama, kedua, dan ketiga tidak dibuang begitu saja, melainkan digunakan sebagai landasan bagi perkembangannya yang baru.

Pada tahap awal perhatian antropologi adalah kajian tentang orang-orang “primitif” dengan berbagai konotasi negatifnya. Tetapi pada tahap permulaan abad ke-20 pakar antropologi tidak terfokus pada masyarakat yang disebut “primitif”. Mereka mulai mengkaji para petani dusun, termasuk yang bermukim di Eropa, meneliti masyarakat perkotaan di negeri mereka sendiri ataupun di dunia ketiga, serta mengkaji berbagai perusahaan besar multinasional, serta kekerabatan suatu suku bangsa. Dan hal tersebut membuat antropologi lebih rumit dibandingkan dengan lima puluh tahun silam ketika kajian klasik yang dilakukan oleh Margaret Mead, Ruth Benedict dan Bronislaw Malinowski meneliti pada masyarakat yang terpencil, homogen serta eksotis. Tetapi kini telah merambah pada kajian tentang kehidupan sosial manusia kontemporer baik di daerah pedesaan maupun perkotaan.

Dua orang yang dikenal sebagai Bapak Antropologi modern adalah **Franz Boas** dan **Edwar Sapir**, yang terfokus perhatiannya pada antropologi bahasa. Terutama pada masyarakat yang tidak mengenal tradisi tulis-menulis di luar masyarakat barat dengan menguji teori bahasa yang didasarkan pada bahasa Eropa serta mengamati bahasa dalam konteks latar belakang sosial dan budayanya.

Di bawah ini akan diuraikan mengenai Pokok dan Tokoh Antropologi, Mazhab Inggris Modern (Adam Kuper, 1996) yang juga menggambarkan sejarah perkembangan Antropologi.

Malinowski

Diakui sebagai tokoh besar pendiri profesi Antropologi sosial di Inggris. Karena dialah yang menjadikan ilmu itu memiliki ciri disiplin yang jelas. Penelitian lapangan yang intensif mengenai suatu masyarakat komunitas yang eksotik.

Banyak murid Malinowski beranggapan bahwa tokoh ini tidak sekadar pelopor dalam metode. Salah satu muridnya yang terkemuka

mengatakan; Malinowski diakui sebagai pencipta keseluruhan disiplin, akademik yang baru. Generasi demi generasi berikutnya yakin bahwa antropologi sosial bermula di kepulauan Trobriand pada tahun 1914. Reputasi besar ini tetap terpelihara meski jelas bahwa rumusan Malinowski miskin teori. Ciri menonjol dari etnografinya adalah perspektif novel yang masih menggambarkan sosok integral antropologi sosial Inggris, akan tetapi dalam banyak hal masih kabur khususnya dalam usaha Malinowski melakukan formalisasi, sehingga menciptakan polemik yang tidak habis-habisnya. Revolusi fungsionalis telah terjadi dan Malinowski adalah pemimpinnya.

Ada tiga tema sentral dalam semua monografinya. *Pertama* aspek kebudayaan tidak dapat dipelajari dalam keadaan terisolasi; aspek-aspek itu harus dipahami dalam konteks penggunaannya. *Kedua*, seseorang tidak boleh menyadarkan kepercayaan pada aturan-aturan, atau pada deskripsi informan untuk melihat realitas sosial; manusia tidak selalu berbuat sesuai dengan perkataannya. *Ketiga*, jika seseorang memahami apa yang sesungguhnya dilakukannya, dan menempatkannya pada konteks yang seharusnya, mau tidak mau ia mengakui bahwa apabila “masyarakat yang tidak beradab” tidak kurang rasional dari kita sendiri, maka paling tidak ia berpikiran sehat. Lebih jauh ia, sebagai manusia yang berakal sehat, memanipulasi setiap kemungkinan demi mencapai keuntungan. Orang Tobriand adalah bukti dari semua pernyataan tersebut.

Pada tahun 1957 salah seorang murid Malinowski yang terkemuka, Firth, mengumpulkan tulisan-tulisan teman-teman sejawatnya yang meninjau aspek-aspek karya Malinowski, agar diperoleh dengan gambaran yang jernih mengenai sumbangannya, dan mungkin memelihara reputasinya. Yang mengesankan adalah beberapa bekas muridnya mampu meninjau teori-teori fungsionalis. Bagi para teman sejawatnya yang sezaman, kenafian teori-teori Malinowski jelas tergambar sejak awal dan utilitarisme yang kasar muncul cukup mengganggu. Roglan pada tahun 1930 mengkritisi Malinowski dengan pertanyaan “Apakah anak laki-laki dapat dipisahkan dari ibu yang memelihatnya dari kecil?”.

Tetapi yang dapat kita saksikan sekarang ini adalah barangkali lebih jelas daripada yang ada. Kebesaran Malinowski terletak pada kemampuannya menetrasi jaringan teori ke dalam pembicaraan

mengenai manusia yang angkuh, hipokrit, membumi, secara masuk akal. Dan ia mewariskan pada murid-muridnya kesadaran yang tak ternilai pemahaman dari apa yang dikatakan manusia dan apa yang diperbuatnya, antara kepentingan individu dan keteraturan sosial. Malinowskilah yang pertama kali menunjukkan jalan bahwa prinsip timbal balik berfungsi mengikat individu, kepentingannya terhadap komunitas.

Radcliffe-Brown

Radcliffe-Brown memperkenalkan disiplin intelektual dari Sosiologi Prancis, dan mengkonstruksi perangkat konsep yang lebih teliti dalam rangka mengatur bahan etnografi. Ia juga membangun beberapa pusat baru bagi ilmu pengetahuan. Ia mengambil alih kepemimpinan antropologi sosial Inggris dari Malinowski pada akhir tahun 1930-an.

Totemisme, yang didefinisikan secara luas sebagai aspek cara manusia menanggapi hubungan antara dunia sosial dan natural, merupakan isu klasik dalam antropologi Inggris, dan isu inilah yang menjadi salah satu pokok pembicaraan Radcliffe-Brown dari penelitiannya di Andaman. (*The Andaman Islanders*, 1922) Dalam totemisme suatu kelompok tertentu dalam suatu masyarakat mengadopsi sikap ritual terhadap spesies atau objek natural tertentu. Ia mengadopsi pemikiran Durkheim yang berpendapat bahwa kelompok tertentu merupakan objek sentimen. Sentimen itu harus secara kolektif diekspresikan dalam ritual dan simbolisme apabila ia hendak dipertahankan, dan suatu cara yang nyata dalam simbolisasi kelompok sosial tersebut adalah dengan mengacu kepada spesies natural. Radcliffe-Brown menerima argumen ini sebagaimana apa adanya, "Memang wajar bahwa sentimen yang melekat pada suatu kelompok harus dinyatakan dalam perilaku kolektif formal yang mengacu kepada suatu objek yang mewakili kelompok itu sendiri."

Kesimpulannya adalah totemisme merupakan suatu mekanisme yang memungkinkan ditegakkannya suatu sistem solidaritas sosial antara manusia dan alam. Totemisme adalah cara membawa alam natural dalam keteraturan sosial dan moral. Oleh sebab itu totemisme bukan hanya mode simbolisasi kelompok sosial; ia juga adalah cara mengakrabkan diri dengan alam. Dalam hal ini totemisme adalah pretotipe agama,

karena hakikat agama adalah konsepsi mengenai semesta sebagai sosial, yakni keteraturan moral.

Meskipun, daftar karya Radcliffe-Brown tidak panjang, namun pandangannya memengaruhi beberapa ahli lain seperti di Sidney atau Cape Town.

Evans – Pritchard

Pada masa ini para ahli antropologi yang pada mulanya menggunakan pendekatan fungsionalisme kemudian meninggalkannya. Pada perhatian penelitian kebudayaan masyarakat kecil, sederhana terisolir digantikan dengan masyarakat Afrika yang besar, tersebar, dan sering kali berdiferensiasi. Pendekatannya pun berubah ke arah strukturalis. Dari tema-tema seperti tema keluarga, magik dan usaha memenuhi kebutuhan hidup, ke tema sistem politik dan sistem kekerabatan. Karyanya yaitu *Witchcraft, Oracles and Magic* dan *the Nuer*, menggambarkan mengenai struktur sosial orang Nuer, hubungan klien dan *lineage* serta hubungan antarpribadi dan kekerabatan.

C. Pendekatan Antropologi

1. Pendekatan Kualitatif

Secara garis besarnya ada dua golongan pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu: (1) Pendekatan kuantitatif; dan (2) Pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatiannya pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu dalam kehidupan manusia yang dinamakan variabel. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola. Dalam pendekatan kuantitatif hakikat hubungan di antara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif. Sedangkan dalam pendekatan kualitatif yang dianalisis gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku, dan pola-pola yang ditemukan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang objektif (lihat Suparlan, 1994).

Karena sasaran kajian dari pendekatan kuantitatif adalah gejala-gejala, sedangkan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia

itu tidak terbatas banyaknya dan tidak terbatas pula kemungkinan-kemungkinan variasi dan hierarkinya, maka juga diperlukan pengetahuan statistik. Statistik yang kuantitatif, berguna untuk menggolong-golongkan dan menyederhanakan variasi dan hierarki yang ada dengan ketepatan yang dapat diukur, termasuk juga penyimpangan-penyimpangannya; begitu juga penganalisisan dari data yang telah dikumpulkan. Sedangkan dengan pendekatan kualitatif sasaran kajian adalah pola-pola yang berlaku yang merupakan prinsip-prinsip yang secara umum dan mendasar berlaku dan mencolok berdasarkan atas perwujudan dari gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia, maka juga dianalisis terhadap gejala-gejala tersebut tidak harus menggunakan kebudayaan yang bersangkutan sebagai kerangka acuannya. Karena kalau menggunakan kebudayaan lain atau kerangka acuan lainnya maka maknanya adalah menurut kebudayaan lain; tidak objektif sehingga pendekatan kuantitatif menjadi tidak relevan.

Untuk dapat memperoleh data mengenai pola-pola yang ada, sesuai dengan sasaran atau masalah penelitian, diperlukan informasi yang selengkap dan sedalam mungkin mengenai gejala-gejala dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Gejala-gejala tersebut dilihat sebagai satuan-satuan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi yang satu sama lainnya saling berkaitan merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh dan bulat. Pendekatan seperti ini dinamakan *pendekatan holistik*. Dalam pendekatan tersebut tidak dikenal adanya sampel, yang dikenal adalah kasus yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran mengenai pola-polanya.

Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang menonjol dalam ilmu antropologi, yang merupakan pendekatan secara menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia, yang berusaha menganalisis kebudayaan dengan mengetahui berbagai cara untuk memerincinya ke dalam unsur-unsur kecil secara detail dan juga berusaha memahami kaitan antara tiap unsur kecil itu dengan keseluruhannya. Dengan pemahaman memahami kebudayaan sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Ahli antropologi tidak hanya mempelajari berbagai macam jenis manusia, tetapi juga mempelajari semua aspek dari pengalaman-pengalaman manusia. Contohnya ketika menulis sesuatu tentang kelompok manusia, antropolog mungkin juga menggambarkan suatu bagian sejarah daerahnya, lingkungan hidupnya, cara kehidupan keluarga, pola

pemukiman, sistem politik dan ekonomi, agama, kesenian, pakaian, bahasa dan sebagainya.

Pada tahap awal, pendekatan menyeluruh ini banyak diterapkan oleh ahli-ahli antropologi. Dengan berkembangnya ilmu antropologi dan adanya spesialisasi-spesialisasi dalam cabang antropologi, orientasi menyeluruh dari berbagai segi tetap dipertahankan.

Studi kasus dalam pendekatan holistik, dapat juga dinamakan **studi etnografi**. Sebagaimana dikenal dalam antropologi. Dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan studi kasus atau etnografi. Syarat utamanya adalah si peneliti itu sendiri harus hidup di antara mereka yang ditelitinya untuk suatu jangka waktu yang relatif cukup untuk si peneliti tersebut dapat hidup terintegrasi dengan masyarakat yang ditelitinya agar dapat mengembangkan kepekaannya dalam berpikir, merasakan dan menginterpretasikan hasil-hasil pengamatannya dengan menggunakan konsep-konsep yang ada dalam pemikiran, perasaan-perasaan dan nilai-nilai dari yang ditelitinya. Bersama dengan itu juga, dia harus menginterpretasi hasil interpretasinya tersebut berdasarkan pengetahuan teorinya. Dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti adalah "instrumen penelitian". Keunggulan hasil peneliti sebagai "instrumen penelitian".

Dalam penelitian kualitatif metode-metode penelitian yang umum digunakan adalah:

- a. Metode pengamatan: yang digunakan untuk mengamati gejala-gejala yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat yang ditelitinya. Dengan menggunakan metode pengamatan, seorang peneliti dapat dengan lengkap memperoleh gambaran mengenai gejala-gejala (tindakan, benda, peristiwa, dan sebagainya) dan kaitan hubungan antara satu gejala dengan gejala atau gejala-gejala lainnya, yang bermakna bagi kehidupan masyarakat yang diteliti.
- b. Metode pengamatan terlibat, sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan si peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya yang diberikan atau dipahami oleh para warga masyarakat yang ditelitinya. Termasuk dalam pengertian metode pengamatan terlibat dalam wawancara dan mendengarkan serta memahami apa yang didengarnya.

- c. Wawancara dengan pedoman adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dari para anggota masyarakat yang diteliti mengenai sesuatu masalah khusus dengan teknik bertanya yang bebas tetapi berdasarkan atas suatu pedoman yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi khusus dan bukannya untuk memperoleh respons atau pendapat mengenai sesuatu masalah. Contoh dari penggunaan metode wawancara dengan pedoman adalah mengumpulkan data mengenai sistem kekerabatan yang di dalamnya tercakup informasi mengenai aturan-aturan berkenaan dengan struktur kedudukan dan peranan dari mereka yang tergolong sebagai sekerabat. Struktur tersebut tercermin dalam istilah-istilah kekerabatan. Karena itu pemberi informasi atau keterangan, dalam penelitian kualitatif, dinamakan informan ini dibedakan dengan penelitian dengan menggunakan kuesioner, yang pada dasarnya adalah mengumpulkan data mengenai respons atau pendapat dari orang yang diwawancarai mengenai sesuatu gejala atau peristiwa, di mana si pemberi keterangan atau respons dinamakan responden.

Dalam penelitian kualitatif atau penelitian etnografi, yang tujuannya adalah menggunakan pola-pola yang ada dan memahami suatu situasi sebagaimana dipahami oleh mereka yang diteliti: masalah kesahihan dan dapat dipercayanya data berbeda dengan yang dihadapi dalam penelitian kualitatif. Dan masalah yang terutama dihadapi oleh peneliti adalah masalah kesahihan data. Langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dalam penelitiannya untuk menjamin kesahihan datanya adalah dengan cara mendeskripsikan secara tepat pola-pola yang ditemukannya dan menjamin bahwa gambaran dari situasi yang dideskripsikannya itu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya ada di lapangan. Walaupun langkah ini telah diambilnya, seorang peneliti dengan pendekatan kualitatif masih juga was-was akan kesahihan datanya. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa terdapat sudut pandang yang berbeda-beda mengenai sesuatu situasi sosial. Hal tersebut ditambah dengan kenyataan mengenai hakikat situasi sosial yang selalu berubah, yaitu bertambah atau berkurang unsur-unsurnya. Sehingga sebuah situasi sosial pada saat tertentu bisa berbeda dengan situasi sosial yang sama pada saat yang lain.

Masalah lain yang menyebabkan pertanyaan mengenai kesahihan data adalah yang berkaitan dengan masalah pendeskripsian laporan

yang bersifat manusiawi. Yang dalam hal ini menggunakan keterangan-keterangan yang diperoleh dari informan. Sehingga masalahnya terletak pada pemilihan informan yang tepat. Yang terbaik adalah memilih informan yang dalam berhubungan dengan si peneliti tidak merasa tegang, rikuh dan sungkan, tetapi yang bersikap bebas leluasa layaknya seperti teman. Yang juga tidak tergesa-gesa atau yang cukup waktunya untuk mendampingi si peneliti. Di samping itu juga yang sifatnya terbuka, dan jujur, dapat memberikan keterangan secara pasti dan terperinci dan bersedia untuk menunjukkan bukti-bukti mengenai apa yang dikatakannya.

D. Bagian-Bagian dari Antropologi

Antropologi dapat digolongkan secara luas dalam dua bagian yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya (lihat Harsoyo, 1984:3-8).

1. Antropologi Fisik

Pada antropologi fisik meneliti manusia sebagai makhluk biologis. Manusia dipelajari dari sudut jasmaninya dengan lingkup yang luas. Yang diteliti adalah asal-usul manusia, perkembangan evolusi organik, struktur tubuh serta ras. Weiner (1959) membagi ruang lingkup antropologi fisik dalam dua bagian besar. *Pertama*, studi tentang manusia sebagai hasil dari proses evolusi; *Kedua*, mengenai studi dan analisis penduduk. Kedua pendekatan itu ditujukan pada persoalan yang sama yaitu mengenai tema variasi manusia, yang mempunyai arti yang penting dan untuk mendapatkan pengertian tentang kemampuan penyesuaian manusia, yang merupakan masalah sentral bagi antropologi budaya. Dilihat dari sudut penelitiannya, antropologi fisik terpecah pada cabang-cabang ilmu yang lebih kecil seperti:

- a. Paleontologi Primat, yaitu ilmu yang mempelajari deskripsi varietas manusia yang telah tidak ada lagi hidup di dunia dewasa ini dan tentang makhluk lain yang masih erat hubungannya dengan manusia.
- b. Evolusi manusia, yaitu ilmu yang mempelajari proses berkembangnya tipe manusia dimulai dari makhluk bukan manusia.
- c. Antropometri, yaitu studi tentang teknik pengukuran tubuh manusia.

- d. Somatologi yaitu studi tentang varietas manusia yang masih hidup dan tentang perbedaan seks dan variasi perseorangan.
- e. Antropologi rasial, yaitu ilmu yang mempelajari tentang penggolongan manusia dalam kelompok ras, sejarah ras dan percampuran ras.
- f. Studi perbandingan tentang pertumbuhan organik dan antropologi konstitusional yang mempelajari predisposisi dari tipe tubuh manusia terhadap penyakit tertentu dan tingkah laku khusus seperti tingkah laku kriminal.

Antropologi fisik meninjau manusia secara biologi, menggolongkan manusia berdasarkan persamaan struktur atau berdasarkan homologi ke dalam kelas mamalia, orde primat, keluarga homonidae, genus homo dan spesies sapiens. Spesies sapiens terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok ras sehingga ras itu sendiri adalah konsepsi biologi bukan konsepsi sosio kebudayaan. Antropologi fisik memberikan perhatian pada fokus mempelajari lingkungan terhadap struktur tubuh manusia. Manusia adalah makhluk yang hidup dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial serta lingkungan transenden. Dari ketiga lingkungan itu, lingkungan alamlah yang berkembang menjadi ekologi manusia. Misalnya disebutkan bahwa ada hubungan berkenaan dengan ukuran celah hidung yang berbeda-beda antara ras yang satu dengan yang lainnya, dengan perbedaan derajat kelembaban udara dan temperatur di lain daerah di muka bumi. Sayap hidung orang Negro yang lebar dan sayap hidung orang-orang di Eropa Utara yang sempit memberikan contoh yang baik tentang adanya hubungan itu. Bila hubungan itu mempunyai arti tertentu dalam memenuhi kepentingan kebutuhan tubuh manusia, seperti untuk memanaskan udara dingin dengan jalan melalui selaput lendir yang panas sebelum sampai di paru-paru, maka sayap hidung orang Eropa yang lebih sempit merupakan contoh yang baik yang menunjukkan, bahwa ada hubungan yang menguntungkan antara bentuk lahir orang dengan alam sekelilingnya. Tetapi bukti pasti tersebut masih belum dapat diterima oleh umum (R. Firth, 1956: 25).

Salah satu cabang baru dalam antropologi fisik adalah penelitian tentang proses perubahan yang berhubungan dengan soal keturunan. Ilmu yang menyelidiki masalah ini ialah ilmu genetika. Antropologi fisik tidak semata-mata merupakan studi yang bersifat teoretis saja, sebab

di antara para ahlinya terdapat juga mereka yang menggunakan ilmu itu untuk keperluan praktis. Yaitu *Applied Physical Antropologist*, yang memusatkan perhatiannya pada pengukuran manusia secara anatomis-fisiologis untuk menentukan misalnya standar tentang pakaian, alat senjata untuk tentara, tempat duduk di kereta api dan sebagainya.

Penelitian antropologi fisik secara empiris belum tua benar usianya, baru sesudah abad ke-17 penyelidikan secara empiris itu berkembang. Hal tersebut disebabkan oleh keseganan orang yang hidup sebelum abad ke-17 untuk mengadakan konfrontasi spiritual dan intelektual dengan diri sendiri. Keseganan itu disebabkan oleh pandangan skolastis yang sangat keras mengenai tempat manusia di dalam sistem penciptaan. Baru sesudah abad ke-17 tinjauan analisis terhadap manusia mulai berkembang dan studi itu makin tumbuh dalam abad ke-18. Nama-nama seperti Linneus, Blumenbach dan Petrus Camper terkenal dalam perkembangan antropologi fisik. Dan dalam abad ke-19 tampillah tokoh-tokoh yang lebih besar seperti de Lamarck dan Charles Darwin, yang mengemukakan ajaran tentang evolusi organik dengan amat jelas.

Kesimpulan persoalan dasar dalam antropologi fisik adalah meliputi studi mengenai tempat manusia di dalam klasifikasi *zoology*, hubungan yang terdapat di antara manusia dengan makhluk yang lain yang bukan manusia, masalah tentang perkembangan evolusi makhluk hidup, yang memerhatikan adanya pertumbuhan dari sistem yang sederhana menuju ke arah sistem yang lebih kompleks, serta teori tentang evolusi organik dan masalah mengenai keturunan dan ras sebagai konsepsi biologi.

2. Antropologi Budaya

Merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut kajian yang lebih sempit yang terfokus pada adat istiadat manusia, yaitu kajian bandingan mengenai budaya dan masyarakat. Pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, antropologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji perbandingan orang-orang yang dijumpai di batas pemukiman (*frontier*) daerah ekspansi negara-negara Eropa, tetapi dengan tujuan yang agak berbeda dengan antropologi modern. Perbandingan ini digunakan untuk merekonstruksi, secara spekulatif, pertalian historis antara orang-orang pada zaman purba (bidang yang dikaji oleh pakar prasejarah dan pakar sejarah bahasa) dan untuk merekonstruksi tahapan yang telah dilampaui oleh evolusi budaya manusia sejak awal yang masih

dianggap primitif. Tetapi sejak tahun 1920, antropologi budaya dalam pengertian yang sempit makin lama makin menggeluti upaya untuk menyusun generalisasi dan teori tentang perilaku dan budaya sosial manusia sebagai titik utama perhatiannya. Bagi bidang inti antropologi budaya, istilah yang paling cocok dan paling luas digunakan adalah antropologi sosial.

Antropologi budaya yang merupakan cabang besar dari antropologi umum meneliti kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan, berbagai bangsa di seluruh dunia. Ilmu ini meneliti bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman. E.B. Tylor mengemukakan definisi tentang kebudayaan untuk pertama kalinya dengan secara sistematis. Dalam bukunya yang terkenal *Primitive Culture* ia menulis bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral dan hukum, adat istiadat dan berbagai kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (E.B. Tylor, 1871).

Antropologi budaya berusaha menyelidiki cara hidup manusia. Ilmu ini mempelajari bagaimana manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah lingkungannya yang tidak ditentukan oleh pola naluriah, melainkan berhasil mengubah lingkungan hidupnya berdasarkan pengalaman dan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam penelitiannya antropologi budaya menggunakan pendekatan perbandingan.

Bahan yang dipelajari adalah deskripsi kebudayaan secara individual, yang digali dan disusun secara empiris, tanpa memberikan suatu penilaian terlebih dahulu mengenai tinggi atau rendahnya suatu kebudayaan. Jadi tugas studi mengenai antropologi budaya ialah mengamati, menuliskan dan memahami kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat manusia. Dari penelitian secara komparatif tentang kebudayaan itu akhirnya dapatlah disusun konsepsi kebudayaan manusia pada umumnya, yang merupakan pengertian yang sistematis dan kemudian dapat digunakan untuk alat menganalisis berbagai masalah kehidupan sosial kebudayaan manusia.

Konsepsi tentang kebudayaan yang diperoleh dengan studi perbandingan itu, memberikan gambaran kepada kita, bahwa kebudayaan merupakan sifat yang esensial bagi manusia. Hanya manusialah yang

mampu berkebudayaan, hewan tidak memiliki kemampuan tersebut. Salah satu sebab dasar mengapa manusia dapat memiliki kebudayaan ialah karena manusia dapat berbahasa dan belajar. Kemampuan ini disebabkan karena manusia dapat menggunakan lambang dan tanda yang bersumber pada akal manusia. Kebudayaan diperoleh dengan jalan belajar dalam arti luas dan bukan diperoleh dengan diturunkan atau dibawa lahir, maka wujud kebudayaan itu tidak uniform, melainkan sangat beraneka ragam, tergantung dari lingkungan alam, lingkungan sosial dan sejarah perkembangannya. Antropologi budaya mempelajari segala keaneka ragaman kebudayaan manusia dan mencoba memberikan jawaban mengenai pertanyaan mengapa suatu bangsa cara hidupnya, adat istiadatnya, sistem kepercayaannya, sistem ekonomi dan sistem hukumnya, kesenian, sistem moral dan paham mengenai keindahannya berbeda atau dapat berbeda dengan bangsa yang lain. Atau lebih konkret lagi antropologi budaya mencoba memahami mengapa orang Arab itu cara hidupnya berbeda dengan orang Jepang, atau mengapa orang Prancis kebudayaannya berbeda dengan orang Indonesia (Harsoyo, 1984).

Di bawah ini, merupakan gambaran atau diagram hubungan antarcabang antropologi.

Antropologi:

- a. Antropologi Fisik:
 - 1) Paleontologi Primat (Paleoantropologi)
 - 2) Somatologi
 - 3) Antropometri.
- b. Antropologi Budaya
- c. Antropologi Linguistik
- d. Arkeologi (prasejarah)
- e. Antropologi Sosial:
 - 1) Hukum
 - 2) Ekonomi
 - 3) Politik
 - 4) Psikologi
 - 5) Agama

- 6) Simbolik
- 7) Kognitif
- 8) Ekologis.

E. Hubungan Antara Antropologi Sosial dan Sosiologi

Jika ditinjau secara sepintas, perbedaan antara antropologi sosial dan sosiologi seolah-olah tidak ada. Ilmu antropologi sosial berusaha mencari unsur-unsur persamaan berbagai macam ragam masyarakat dan kebudayaan di dunia dengan berusaha mencapai pengertian tentang asas-asas hidup masyarakat dan kebudayaan manusia pada umumnya. Dan salah satu tujuan ilmu sosiologi juga hampir sama dengan antropologi sosial. Tetapi jika ditinjau lebih teliti, maka akan dapat perbedaan-perbedaan seperti asal mula dan sejarah perkembangannya yang berbeda, karena sejarah asal mula perkembangannya berbeda maka pokok dan bahan penelitiannya juga berbeda serta mengembangkan metode penelitian yang berbeda pula.

Pada Sejarah perkembangan sosiologi, pada awalnya sosiologi hanya merupakan bagian dari ilmu filsafat saja. Para ahli filsafat yang menganalisis segala hal yang ada dalam alam sekelilingnya, juga tidak lupa memikirkan tentang masyarakatnya. Sehingga dalam ilmu filsafat terdapat cabangnya yaitu filsafat sosial. Pada waktu, sebelum abad ke-19, teori-teori dan konsep-konsep filsafat sosial berubah, sejajar dengan berbagai perubahan aliran filsafat dan latar belakang cara berpikir orang Eropa Barat dalam waktu beberapa abad lamanya (Koentjaraningrat, 1977). Dalam fase kedua setelah timbulnya krisis-krisis besar dalam kehidupan masyarakat bangsa-bangsa Eropa (seperti Revolusi Prancis, Revolusi Industri dan sebagainya) timbul kegiatan yang lebih besar dalam menganalisis masalah-masalah masyarakat; dengan demikian timbul juga kesadaran dari adanya suatu ilmu Sosiologi, dengan perintis awalnya yaitu ahli filsafat **H. de Siant Simon** (1760-1825) dan **Auguste Comte** (1789-1857) menyatakan anggapan mereka tentang sifat positif dari segala ilmu pengetahuan, juga dari ilmu masyarakat atau sosiologi. Apabila dalam filsafat sosial berbagai macam pemikiran tentang masyarakat manusia masih dapat diklasifikasikan sejajar dengan adanya aliran-aliran filsafat yang besar di dunia Eropa Barat, ketika ilmu sosiologi memisahkan diri sebagai suatu ilmu yang khusus,

hal itu menjadi sukar. Perjuangan mengenai dasar-dasar, tujuan dan metode-metode dari ilmu yang baru itu di antara berbagai sarjana menyebabkan timbulnya seperti dalam ilmu antropologi, banyak aliran yang saling bertentangan dan cepat berubah dan baru menunjukkan suatu kemantapan dalam abad ke-20, kira-kira setelah tahun 1925.

Ilmu antropologi sosial memulai dari perkembangan dengan menghimpun bahan keterangan tentang masyarakat dan penduduk pribumi di daerah-daerah luar Eropa untuk menjadi suatu ilmu khusus, karena kebutuhan orang Eropa untuk mendapat pengertian tentang tingkat-tingkat permulaan dalam sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaannya sendiri. Sebaliknya, ilmu Sosiologi memulai sebagai suatu filsafat sosial dalam rangka ilmu filsafat menjadi ilmu yang khusus karena krisis masyarakat di Eropa menyebabkan bahwa orang Eropa memerlukan suatu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai asas-asas masyarakat dan kebudayaannya sendiri.

Sejarah perkembangan ilmu antropologi telah menyebabkan bahwa ilmu itu sejak mulanya hingga sekarang masih tertuju pada objek-objek penelitian dalam masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup di luar lingkungan kebudayaan bangsa-bangsa Eropa dan Amerika modern. Sebaliknya, sejarah perkembangan ilmu sosiologi menyebabkan bahwa ilmu itu sejak mula hingga sekarang tertuju kepada objek-objek penelitian dalam masyarakat dan kebudayaan bangsa-bangsa yang hidup dalam lingkungan kebudayaan Ero-Amerika.

Pada, masa perkembangan pada tahap ke-4 antropologi juga mulai memerhatikan gejala-gejala masyarakat dalam lingkungan kebudayaan Ero-Amerika, sedangkan sekitar akhir abad ke-19, banyak penelitian sosiologi yang mulai mengolah data dari masyarakat suku-suku bangsa penduduk pribumi di daerah-daerah di luar Eropa.

Lingkungan masyarakat dan kebudayaan Ero-Amerika itu dapat dilokasikan dalam kota-kota tidak hanya dinegara-negara Eropa dan Amerika, melainkan juga di kota-kota di Afrika, Asia, Oseania dan Amerika Latin sifat-sifat kebudayaan Ero-Amerika mulai berkurang. Pada awalnya antropologi mengkaji objek-objek penelitian di pedesaan dan sosiologi pada masyarakat perkotaan, tetapi pada perkembangannya antropologi juga meneliti masalah-masalah yang kompleks yang terdapat di perkotaan, demikian juga sosiologi. Di Amerika sejak lama berkembang Sosiologi Pedesaan.

Dalam hal metodologi, antropologi mempunyai pengalaman yang lama dalam hal menghadapi aneka warna (diversitas) yang besar antara beribu-ribu kebudayaan dalam masyarakat kecil yang tersebar di seluruh muka bumi, dan ini menyebabkan berkembangnya berbagai metode pengumpulan data yang kualitatif, dengan pendekatannya yang menyeluruh. Dan berbagai metode analisis yang bersifat membandingkan, yang komparatif.

Sementara itu Sosiologi lebih banyak berpengalaman dalam hal meneliti gejala masyarakat perkotaan yang kompleks dan kurang memerhatikan sifat aneka warna dari hidup masyarakat dan kebudayaan manusia. Hal itu menyebabkan berkembangnya berbagai metode mengumpulkan bahan yang lebih bersifat meluas merata, dan berbagai metode pengolahan bahan dan analisis yang berdasarkan perhitungan-perhitungan jumlah besar. Yang disebut dengan metode kuantitatif, seperti misalnya metode statistik.

Di samping adanya dua metode yang mempunyai dasar-dasar yang berbeda, sebenarnya banyak metode penelitian lain yang sekarang sudah dipakai oleh kedua ilmu itu bersama-sama, karena pada hakikatnya tujuan dari kedua ilmu itu sama. Antropologi sosial dan sosiologi adalah dua ilmu yang mempunyai dua kompleks metode yang saling dapat isi mengisi dalam proyek-proyek penelitian masyarakat yang sama.

F. Antropologi Terapan

Dalam antropologi budaya sebagai ilmu murni yang hendak dipelajari adalah bagaimana dapat memahami gejala-gejala budaya, bagaimana menemukan penjelasan mengenai variasi-variasi yang ada dalam pola budaya manusia di berbagai pelosok dunia. Untuk itu telah berkembang sejumlah teori dan dalam penelitian lapangan berbagai teori diuji. Kemudian sebagian dari para ahli antropologi juga meyakini bahwa pada akhirnya dapat juga dirumuskan beberapa keteraturan, yang menyerupai hukum-hukum yang menguasai kebudayaan.

Di samping menjadi ilmu murni, hasil-hasil dari ilmu antropologi juga hendak diterapkan, yaitu untuk digunakan dalam pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia. Pada waktu imperialisme sedang berlangsung, antropologi budaya juga digunakan untuk keperluan para pemerintahan jajahan dengan mempertinggi keuntungan

yang dapat dikeruk dari negeri jajahannya. Sehubungan dengan hal tersebut maka ada prasangka yang buruk terhadap masalah penerapan antropologi budaya. Namun kini kesungguhan digunakan untuk pemanfaatan pengetahuan ahli antropologi untuk memperlancar jalannya program-program yang direncanakan untuk mencapai perubahan kebudayaan yang semakin besar (lihat Ihromi, 1980).

Mengenai antropologi terapan, Carol R. Ember dan Melvin Ember, menerangkan sebagai berikut:

Semua kebudayaan senantiasa mengalami perubahan. Sebagian dari perubahan-perubahan ini terjadi dengan cepat dan yang lain agak lamban. Perubahan kebudayaan dapat terjadi secara tidak sengaja seperti dalam hal suatu kelompok orang tertimpa bencana alam, misalnya meletusnya gunung berapi atau banjir, sehingga mereka terpaksa pindah dan dengan cara demikian mengubah banyak dari kebiasaan hidup mereka. Akan tetapi perubahan kebudayaan dapat pula direncanakan. Misalnya program bantuan teknis dan kesehatan dari badan-badan seperti UNESCO atau Peace Corps sering disertai rencana usaha untuk mengubah kebudayaan dengan suatu cara tertentu. Para ahli antropologi kadang-kadang terlibat dalam suatu perencanaan atau pelaksanaan perubahan yang telah ditetapkan. Cabang antropologi yang mengkhususkan diri pada perubahan kebudayaan yang direncanakan, bila memang dianggap penggunaan pengetahuan antropologi dinamakan antropologi terapan (*applied anthropology*).

Sebagai suatu ilmu akademis, antropologi budaya mementingkan pencatatan dan analisis kebudayaan bangsa-bangsa lain. Seorang ahli antropologi mungkin turun lapangan untuk hidup bersama dan menulis mengenai suatu kebudayaan tertentu, akan tetapi ia sedikit mungkin mencampuri kebudayaan tersebut dan tidak akan berusaha untuk mengubahnya secara sadar. Sebaliknya pada antropologi terapan, tujuan kerja lapangan adalah untuk memperkenalkan suatu perubahan tertentu pada cara hidup suatu masyarakat tertentu – pada umumnya berupa makanan baru, sistem sanitasi, program kesehatan atau proses pertanian. Oleh karena itu, dalam antropologi, antropologi yang diterapkan dapat disamakan kedudukannya dengan kedudukan ilmu teknik dalam ilmu fisika. Sebagaimana, agar efektif, ilmu teknik tergantung pada pengetahuan seorang sarjana fisika mengenai hukum-hukum alam. Demikian pula antropologi yang diterapkan tergantung

pada pengetahuan seorang ahli antropologi mengenai hukum-hukum yang menguasai aneka ragam kebudayaan dan perubahan kebudayaan.

Pada antropologi terapan, terdapat pertimbangan etika yang utama yaitu apakah suatu proyek perubahan yang direncanakan sungguh-sungguh akan bermanfaat bagi penduduk sasaran. Hal ini merupakan persoalan yang kadang-kadang diabaikan oleh badan-badan pemerintahan, tetapi hal itu menjadi pertimbangan penting bagi para ahli antropologi yang terikat pada relativitas kebudayaan yang berarti bahwa kebudayaan-kebudayaan orang lain harus dihormati. Sering kali badan-badan pemerintahan hanya mempekerjakan para ahli antropologi supaya mereka dapat membantunya memopulerkan perubahan-perubahan yang direncanakannya di antara penduduk yang menjadi sasaran. Lagi pula seorang ahli antropologi dalam bekerja pada badan pemerintahan, atau dalam penulisan laporan terakhir dari hasil pekerjaannya, dapat mengalami hambatan-hambatan oleh kepekaan-kepekaan politik. Misalnya suatu badan pemerintah tidak akan senang jika sarjana yang mereka biayai melakukan penelitian yang menghasilkan laporan berupa kecaman terhadap badan sponsor itu sendiri.

G. Hubungan Antropologi dan Ilmu-Ilmu Lain

Kecuali dengan ilmu sosiologi seperti yang kita lihat di atas, ilmu antropologi serta sub-sub ilmunya juga mempunyai hubungan yang sangat banyak dengan ilmu-ilmu lain (Koentjaraningrat, 1984). Hubungan itu biasanya bersifat timbal balik. Antropologi perlu bantuan ilmu-ilmu lain itu, dan sebaliknya ilmu-ilmu lain itu masing-masing juga memerlukan bantuan antropologi. Ilmu-ilmu lain itu yang terpenting di antaranya adalah:

1. Ilmu Geologi
2. Ilmu Paleontologi
3. Ilmu Anatomi
4. Ilmu Kesehatan masyarakat
5. Ilmu Psikiatri
6. Ilmu Linguistik
7. Ilmu Sejarah
8. Ilmu Geografi

9. Ilmu Ekonomi
10. Ilmu Hayat
11. Ilmu Administrasi
12. Ilmu Politik
13. Ilmu Hukum Adat.

Hubungan Antara Ilmu Geologi dan Antropologi

Bantuan ilmu geologi yang mempelajari ciri-ciri lapisan bumi serta perubahan-perubahannya, terutama dibutuhkan oleh subilmu paleo antropologi dan prehistori untuk menetapkan umur relatif dari fosil-fosil makhluk primat dan fosil-fosil manusia dari zaman dahulu, serta artefak-artefak dan bekas-bekas kebudayaan yang digali dalam lapisan-lapisan bumi. Hal ini mungkin dengan terutama menganalisis dengan metode-metode geologi, umur dari lapisan-lapisan bumi tempat artefak-artefak tadi terkandung.

Hubungan Antara Ilmu Paleontologi dan Antropologi

Bantuan ilmu Paleontologi sebagai ilmu yang meneliti fosil makhluk-makhluk dari zaman dahulu untuk membuat rekonstruksi tentang proses evolusi bentuk-bentuk makhluk dari zaman dahulu hingga sekarang, tentu juga sangat diperlukan ilmu paleoantropologi dan prehistori. Pengertian tentang umur dari fosil-fosil kera dan fosil-fosil manusia, artefak-artefak bekas kebudayaan yang digali itu, dapat juga dicapai dengan mengetahui umur relatif dari fosil-fosil paleontologi yang terdapat di dekatnya.

Hubungan Antara Ilmu Anatomi dan Antropologi

Seorang sarjana antropologi fisik, baik yang mengkhususkan pada paleoantropologi maupun yang meneliti ciri-ciri ras-ras di dunia, sangat perlu akan ilmu anatomi karena ciri-ciri dari berbagai bagian kerangka manusia, berbagai bagian tengkorak, dan ciri-ciri dari bagian tubuh manusia pada umumnya, menjadi objek penelitian yang terpenting dari seorang ahli antropologi fisik untuk mendapat pengertian tentang soal asal mula dan penyebaran manusia serta hubungan antara ras-ras di dunia.

Hubungan Antara Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Antropologi

Kecuali apa yang telah tersebut di atas, yaitu data mengenai konsepsi dan sikap penduduk desa tentang kesehatan, tentang sakit, terhadap dukun, terhadap obat-obatan tradisional, terhadap kebiasaan dan pantangan makan dan sebagainya, ilmu antropologi juga dapat memberi kepada dokter kesehatan masyarakat yang bekerja dan hidup diberbagai daerah dengan aneka warna kebudayaan, metode-metode dan cara-cara untuk segera mengerti dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan adat istiadat lain.

Hubungan Antara Ilmu Psikiatri dan Antropologi

Hubungan antara ilmu psikiatri dan ilmu antropologi merupakan suatu perluasan dari hubungan antara ilmu antropologi dan ilmu psikologi, yang kemudian mendapat fungsi yang praktis.

Hubungan Antara Ilmu Linguistik dan Antropologi

Ilmu linguistik (atau ilmu *bahasa*) mula-mula terjadi dalam masa akhir abad ke-18, ketika para sarjana mulai mengupas naskah-naskah klasik dalam bahasa-bahasa Indo-German (ialah Latin, Yunani, Gotis, Avestis, Sansekerta dan sebagainya). Sekarang ilmu linguistik telah berkembang menjadi suatu ilmu yang berusaha mengembangkan konsep-konsep dan metode-metode untuk mengupas segala macam bentuk bahasa apa pun juga, dari daerah mana pun di dunia. Dengan demikian dapat dicapai suatu pengertian tentang ciri-ciri dasar dari tiap bahasa di dunia secara cepat dan mudah.

Di atas telah kita lihat bagaimana ilmu antropologi sejak zaman fase-fase perkembangannya dahulu, juga mengumpulkan bahan etnografis tentang bahasa pribumi dan beratus-ratus suku bangsa yang tersebar di muka bumi ini. Bahan itu, yang sering berupa daftar kata-kata, catatan tentang tata bahasa, bahkan sering kali juga pelukisan lengkap tentang bahasa-bahasa tadi dipakai untuk mengembangkan teori-teori tentang berbagai asas bahasa, oleh suatu ilmu bagian dari antropologi yang disebut etnolinguistik. Tentu kita mudah mengerti bagaimana baik bahan maupun metode-metode dan teori-teori yang dikembangkan oleh etnolinguistik itu tidak dapat diabaikan oleh ilmu linguistik klasik. Di banyak negara ilmu linguistik dan etnolinguistik memang juga telah bergabung menjadi satu, walaupun di Amerika